

BAB VI

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Akuntabilitas pada umumnya dipahami sebagai proses *giving and demanding of reasons*, di mana seseorang diminta memberikan penjelasan atas tindakan yang dilakukan (Millar et al., 2024; Roberts & Scapens, 1985). Dalam akuntansi arus utama, akuntabilitas diwujudkan melalui mekanisme formal seperti pelaporan, dokumentasi bukti, serta kepatuhan terhadap standar dan prosedur yang baku (Astutiningtyas et al., 2025; Setiawan, 2024). Namun, pemahaman ini tidak sepenuhnya dapat digunakan untuk menjelaskan akuntabilitas dalam lingkup keluarga, karena relasi keluarga berlandaskan kedekatan emosional, kasih sayang, dan kepercayaan, bukan pada aturan formal sebagaimana yang berlaku di organisasi atau perusahaan. Dengan latar tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana akuntabilitas dimaknai dalam hubungan anak dan orang tua yang didasari kepercayaan, tanggung jawab, dan kedekatan relasional. Pendekatan fenomenologi Heidegger digunakan untuk menggali pengalaman hidup (*lived experience*) informan sebagai *dasein*, yaitu manusia yang memahami dirinya melalui keberadaannya di dunia dan dalam hubungannya dengan orang lain (Heidegger, 1962). Melalui proses *epoché*, reduksi, dan interpretasi, penelitian ini tidak hanya melihat tindakan anak dalam melapor atau menggunakan dana, tetapi juga menelusuri bagaimana ia memaknai kepercayaan, tanggung jawab, dan harapan yang melekat dalam relasi dengan orang tuanya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas dalam keluarga tidak hadir sebagai kewajiban formal atau proses administratif sebagaimana yang dijumpai dalam akuntansi arus utama. Akuntabilitas justru muncul melalui tindakan-tindakan sederhana yang dilakukan anak dalam kesehariannya, seperti memberi kabar, mengirimkan bukti pembayaran, atau sekadar memberitahu aktivitas yang sedang dijalankan. Tindakan ini tidak dilakukan karena adanya tuntutan kepatuhan, tetapi karena adanya rasa ingin menjaga kepercayaan dan

tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua. Dengan demikian, akuntabilitas dalam keluarga berakar pada relasi dan nilai-nilai yang hidup di dalamnya, bukan pada aturan atau standar yang mengaturnya. Variasi bentuk akuntabilitas juga tampak jelas dari cara anak membedakan jenis pengeluaran tertentu. Pada pengeluaran yang bernilai besar dan memiliki tujuan yang jelas, Fairuz memilih untuk melaporkan dan mengirimkan bukti pembayaran sebagai bentuk konfirmasi bahwa amanah tersebut telah ditunaikan dengan benar. Namun, untuk kebutuhan harian seperti makan, transportasi, dan pengeluaran rutin lainnya, akuntabilitas hadir dalam bentuk pengelolaan mandiri tanpa pelaporan. Fairuz memaknai bahwa kebutuhan-kebutuhan kecil tersebut sudah berada dalam ruang tanggung jawabnya sendiri, dan ibunya pun tidak pernah meminta laporan rinci. Di sini, akuntabilitas tampil bukan sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai praktik yang fleksibel dan situasional, mengikuti konteks, kebutuhan, dan tingkat kepercayaan dalam hubungan anak dan orang tua (Agyemang, 2024; Pesci et al., 2020).

Pada akhirnya, penelitian ini memperlihatkan bahwa akuntabilitas dalam keluarga merupakan *value-based accountability*, yaitu akuntabilitas yang berlandaskan nilai-nilai kasih sayang, kepercayaan, kejujuran, dan tanggung jawab (O'Dwyer & Boomsma, 2015). Tidak seperti akuntabilitas formal yang menuntut laporan dan bukti, akuntabilitas dalam keluarga menghadirkan dimensi emosional yang kuat. Dalam keluarga, pemenuhan kebutuhan anak bukan sekadar hal yang dapat diselesaikan dengan jumlah dan angka. Di dalamnya, terdapat rasa dan harapan yang melandasi setiap tindakan yang dilakukan dan setiap hal yang diberikan orang tua. Setiap pemberian selalu menyimpan ruang timbal balik, namun timbal balik tersebut tidak muncul dalam bentuk material. Ia terwujud melalui usaha anak menjaga kepercayaan, menghargai pengorbanan, dan menjalankan amanah sesuai dengan tanggung jawab yang melekat di dalamnya.

6.2 Keterbatasan

Keterbatasan terletak pada minimnya literatur akuntansi yang secara langsung membahas akuntabilitas dalam konteks hubungan personal, khususnya hubungan anak dan orang tua. Sebagian besar rujukan akuntansi masih berfokus pada organisasi, sektor publik, dan institusi, sehingga kurangnya penelitian yang

bisa dijadikan rujukan. Penelitian ini belum dapat menggambarkan variasi praktik akuntabilitas di keluarga lain dengan kondisi sosial, ekonomi, dan pola komunikasi yang berbeda. Keterbatasan ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan waktu penelitian, sehingga ruang lingkup eksplorasi pengalaman informan menjadi lebih sempit.

6.3 Saran

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah informan dan melibatkan keluarga dengan latar belakang sosial, ekonomi, serta pola komunikasi yang beragam. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana akuntabilitas dimaknai dalam berbagai tipe relasi keluarga. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperkaya kerangka teoritis dengan menggabungkan konsep-konsep dari bidang psikologi keluarga, studi perilaku, atau sosiologi agar pemahaman mengenai dimensi emosional dan relasional akuntabilitas semakin mendalam.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi orang tua dalam membangun praktik akuntabilitas keuangan yang tidak semata-mata menekankan pada kontrol kepada anak, tetapi juga pada komunikasi terbuka, dan pemahaman terhadap kondisi anak. Orang tua dapat membangun bentuk pertanggungjawaban keuangan yang selaras dengan kebutuhan dan tingkat kedewasaan anak, sehingga akuntabilitas hadir sebagai ruang pembelajaran tanggung jawab. Bagi anak, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa akuntabilitas keuangan tidak hanya diwujudkan melalui pelaporan, tetapi juga tercermin dalam sikap kehati-hatian, kejujuran, dan kesadaran moral dalam menggunakan dana yang dipercayakan. Dengan demikian, akuntabilitas dalam keluarga dapat berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter yang bertanggung jawab dan berintegritas, yang selanjutnya relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sosial maupun profesional.

Penelitian di masa depan juga dapat mengeksplorasi bagaimana akuntabilitas dalam keluarga memengaruhi praktik profesional seseorang, terutama pada bidang akuntansi, untuk melihat sejauh mana nilai-nilai relasional yang terbentuk di rumah menjadi dasar dalam praktik akuntabilitas di dunia kerja.